

Pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi

***Rahma Wardana Putri; Junaidi; Candra Mustika**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

**E-mail korespondensi: rahmawp06@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the effect of economic growth, human development index (HDI), and population density on the poverty level of districts/cities in Jambi Province. The type of data used in this study is secondary data in the form of district/city panel data in Jambi Province from 2013 to 2017. The data is sourced from the official website of the Central Statistics Agency of Jambi Province. The analytical method used is panel data regression analysis. The results showed that economic growth and population density had a significant effect on the poverty level of districts/cities in Jambi Province from 2013 to 2017, while the human development index (IPM) variable had no significant effect.

Keywords: *Economic Growth, Human Development Index (HDI), Population Density, Poverty Level*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama tahun 2013-2017. Data bersumber dari website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2013-2017, sedangkan variabel indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kepadatan Penduduk, Tingkat Kemiskinan*

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan konsumsi dasar untuk mempertahankan kualitas hidupnya. Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir seluruh negara, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan bersifat multidimensional, karena kebutuhan manusia juga sangat beragam. Kemiskinan juga memiliki banyak aspek primer seperti miskin aset, organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan serta aspek sekunder seperti miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Besarnya angka kemiskinan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) indeks pembangunan manusia (IPM) dan kepadatan penduduk (*population density*).

Tabel 1. Tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2013-2017 (Persen%)

No.	Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1.	Kerinci	7.92	7.43	8.16	7.15	7.45	7.62
2.	Merangin	8.23	9.37	9.80	9.95	9.43	9.35
3.	Sarolangun	9.55	10.17	10.29	9.33	8.87	9.64
4.	Batanghari	10.31	10.50	10.69	10.79	10.33	10.5
5.	Muaro Jambi	5.31	4.45	4.63	4.30	4.37	4.61
6.	Tanjabtjm	12.87	13.55	14.17	12.76	12.58	13.1
7.	Tanjabbar	11.03	11.64	12.63	11.81	11.32	11.6
8.	Tebo	6.44	6.89	7.12	6.87	6.79	6.82
9.	Bungo	5.61	5.12	5.70	5.99	5.82	5.64
10.	Kota Jambi	9.96	8.94	9.67	8.87	8.84	9.25
11.	Kota Sungai Penuh	3.73	3.33	3.43	3.13	2.78	3.28
Provinsi Jambi		8.41	8.38	8.86	8.41	8.19	8.45

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2019 (diolah)

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi sangat berbeda-beda. Pada tahun 2013, Kabupaten Tanjabtim memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya yaitu sebesar 12,87 persen dan yang terendah berada di Kota Sungai Penuh yaitu sebesar 3,73 persen. Pada tahun 2014, tingkat kemiskinan tertinggi masih berada di Kabupaten Tanjabtim yaitu sebesar 13,55 persen dan yang terendah masih berada di Kota Sungai Penuh yaitu sebesar 3,33 persen akan tetapi lebih rendah dari tahun sebelumnya . Pada tahun 2015, tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanjabtim masih yang tertinggi bahkan lebih meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 14,17 persen dan yang terendah berada di Kota Sungai Penuh yaitu sebesar 3,43 persen meningkat sedikit dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanjabtim masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya yang memegang peringkat kabupaten yang tingkat kemiskinannya yang tinggi yaitu sebesar 12,76 persen walaupun tidak setinggi seperti tahun sebelumnya akan tetapi tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanjabtim masih yang tertinggi dari kabupaten/kota lainnya dan yang terendah masih berada di Kota Sungai Penuh yaitu sebesar 3,13 persen.

Pada tahun 2017, tingkat kemiskinan yang tertinggi masih di pegang oleh Kabupaten Tanjabtim yaitu sebesar 12,58 persen dan yang terendah juga masih dipegang oleh Kota Sungai Penuh yaitu sebesar 2,78 persen tidak setinggi seperti tahun sebelumnya. Melihat tingkat kemiskinan yang tidak stabil ini tentunya tak berdampak baik untuk kedepannya, seperti tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanjabtim pada tahun 2015 memiliki tingkat kemiskinan yang sangat tinggi yaitu sebesar 14,17 persen, dibandingkan kabupaten/kota lainnya dan sempat menurun di waktu berikutnya tetapi tidak stabil. Seperti di Kota Sungai Penuh memiliki tingkat kemiskinan yang sangat rendah dibandingkan kabupaten/kota lainnya yang terendah berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,78 persen. Walaupun memiliki tingkat kemiskinan yang terendah dibandingkan dari kabupaten/kota lainnya, tingkat kemiskinan di Kota Sungai Penuh juga termasuk tidak stabil karena sempat mengalami turun naiknya tingkat kemiskinan di kota tersebut.

Secara keseluruhan, tingkat kemiskinan yang terdapat kabupaten/kota di Provinsi Jambi mengalami perubahan yang berfluktuatif atau tidak stabil dan cenderung

semakin menurun pada setiap tahunnya dari tahun 2013-2017. Kabupaten Tanjabtim memiliki rata-rata tingkat kemiskinan yang tertinggi sepanjang tahun 2013-2017 yaitu sebesar 13,1 persen dan yang memiliki rata-rata tingkat kemiskinan yang terendah sepanjang tahun 2013-2017 yaitu Kota Sungai Penuh sebesar 3,28 persen. Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu daerah akan berdampak terhadap rata-rata pertumbuhan ekonomi.

Faktor eksternal berupa bencana alam seperti halnya krisis ekonomi ini, serta tidak adanya pemihakan berupa kebijakan yang memberikan kesempatan dan peluang bagi masyarakat miskin. Meskipun banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli sehubungan dengan sebab-sebab terjadinya kemiskinan, paling tidak ada dua macam teori yang lazim dipergunakan untuk menjelaskan akar kemiskinan yaitu teori marginalisasi dan teori ketergantungan (Usman, 1993). Dalam teori marginalisasi, kemiskinan dianggap sebagai akibat dari tabiat apatis, fatalisme, tergantung, rendah diri, pemboros dan konsumtif serta kurang berjiwa wiraswasta.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, kabupaten/kota di Provinsi Jambi periode tahun 2013-2017. Data diperoleh melalui informasi tertulis antara lain jurnal, maupun buku-buku yang relevan terbitan instansi pemerintah. Instansi yang dimaksud yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi. Data yang digunakan diantaranya adalah data tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan kepadatan penduduk.

Data dianalisis dengan model regresi data panel. Terdapat empat model yang digunakan yaitu model OLS pooled, model *fixed effect least square dummy variabel* (LSDV), model *fixed effect within-group* dan model *random effect* (Gujarati, 2013). Pemilihan model yang akan dipakai, diseleksi dengan uji spesifikasi model. Terdapat dua uji spesifikasi yaitu efek tetap (*fixed effect*) atau efek random (*random effect*). Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi, digunakan model regresi dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 - \beta_1 X_{1it} - \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y	= Tingkat Kemiskinan (Persen%)
β_0	= Intersep
X_{1it}	= Pertumbuhan Ekonomi (Persen%)
X_{2it}	= Indeks Pembangunan Manusia (Persen%)
X_{3it}	= Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi Variabel Independen
ε	= error term
i	= subjek ke-i
t	= tahun ke-t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan tingkat kemiskinan

Kemiskinan di Provinsi Jambi merupakan masalah yang cukup kompleks, jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi mengalami fase naik turun yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir ini. Menurut Nasir dalam (Ernawati, 2012), permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan

bersifat multidimensi. Menurut Amartya Sen dalam Bloom & Canning (2001), bahwa seseorang dikatakan miskin bila mengalami "*capability deprivation*" dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantif. Menurut Bloom dan Canning, kebebasan substantif ini memiliki dua sisi yaitu kesempatan dan rasa aman. Supriatna (1997) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Seseorang dikategorikan miskin ditandai oleh rendahnya pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya. Keseluruhan hal tersebut mengacu pada lingkaran ketidakberdayaan.

Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal. Ukuran kemiskinan yang sering digunakan untuk melihat fenomena kemiskinan di suatu daerah adalah insiden kemiskinan. Insiden kemiskinan dapat diartikan sebagai persentase penduduk yang memiliki pendapatan (atau proksi pendapatan) kurang dari jumlah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Walaupun demikian, kemiskinan memiliki banyak dimensi selain dimensi pendapatan. Kemiskinan sendiri merupakan masalah dengan banyak aspek yang terkait dengan pendapatan rendah, buta huruf, derajat kesehatan rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (World Bank, 2004). Esensi kemiskinan adalah menyangkut kondisi kekurangan dari sebuah tuntutan kehidupan yang paling minimum. Secara keseluruhan, tingkat kemiskinan yang terdapat kabupaten/kota di Provinsi Jambi mengalami perubahan yang berfluktuatif atau tidak stabil dan cenderung semakin menurun pada setiap tahunnya dari tahun 2013-2017. Kabupaten Tanjabtim memiliki rata-rata tingkat kemiskinan yang tertinggi sepanjang tahun 2013-2017 yaitu sebesar 13,1 persen dan yang memiliki rata-rata tingkat kemiskinan yang terendah sepanjang tahun 2013-2017 yaitu Kota Sungai Penuh sebesar 3,28 persen.

Tabel 2. Perkembangan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambitahun 2013-2017 (persen%)

No.	Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1.	Kerinci	7.92	7.43	8.16	7.15	7.45	7.62
2.	Merangin	8.23	9.37	9.80	9.95	9.43	9.35
3.	Sarolangun	9.55	10.17	10.29	9.33	8.87	9.64
4.	Batanghari	10.31	10.50	10.69	10.79	10.33	10.5
5.	Muaro Jambi	5.31	4.45	4.63	4.30	4.37	4.61
6.	Tanjabtim	12.87	13.55	14.17	12.76	12.58	13.1
7.	Tanjabbar	11.03	11.64	12.63	11.81	11.32	11.6
8.	Tebo	6.44	6.89	7.12	6.87	6.79	6.82
9.	Bungo	5.61	5.12	5.70	5.99	5.82	5.64
10.	Kota Jambi	9.96	8.94	9.67	8.87	8.84	9.25
11.	Kota Sungai Penuh	3.73	3.33	3.43	3.13	2.78	3.28
Provinsi Jambi		8.41	8.38	8.86	8.41	8.19	8.45

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2019 (diolah)

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator dalam pengukuran kinerja pembangunan daerah. Kondisi perekonomian yang baik menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat. Menurut Kuznets (Todaro; 2003) pertumbuhan ekonomi

adalah kenaikan kapasitas angka panjang dari negara dalam menyediakan berbagai barang dan jasa kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ditentukan oleh kemajuan atas penyesuaian teknologi, institusional dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada.

Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dalam perekonomian daerah Provinsi Jambi tersebut menjadi sangat berarti dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat bila laju pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan dan perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menciptakan terjadinya *trickle down effect* (efek penetesan kebawah) melalui penciptaan dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini selanjutnya akan berdampak banyaknya penduduk yang memperoleh pendapatan dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

Pada hakikatnya pembangunan perekonomian merupakan rangkaian kegiatan dengan memanfaatkan seluruh potensi sebagai modal dasar yang efektif dan efisien melalui perencanaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi yang terdapat kabupaten/kota di Provinsi Jambi tidak banyak mengalami perubahan dan sedikit tidak stabil pada setiap tahunnya dari tahun 2013-2017. Kota Sungai Penuh memiliki rata-rata tingkat kemiskinan yang tertinggi sepanjang tahun 2013-2017 yaitu sebesar 7.16 persen dan yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi yang terendah sepanjang tahun 2013-2017 yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 3,61 persen. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah akan berdampak terhadap rata-rata tingkat kemiskinan.

Tabel 3. Perkembangan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2013-2017 (persen%)

No.	Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1.	Kerinci	6.16	9.06	6.45	6.7	6.03	6.88
2.	Merangin	6.45	7.13	5.48	6.21	5.55	6.16
3.	Sarolangun	7.61	5.2	3.09	4.26	4.69	4.97
4.	Batanghari	6.48	7.65	4.36	4.55	4.82	5.57
5.	Muaro Jambi	7.15	8.03	5.24	5.43	5.06	6.18
6.	Tanjabtjm	4.57	5.81	1.87	2.7	3.13	3.61
7.	Tanjabbar	5.37	5.85	3.98	3.14	4.25	4.51
8.	Tebo	7.63	8.83	5.28	5.38	5.6	6.54
9.	Bungo	9.02	6.74	5.13	5.2	5.67	6.35
10.	Kota Jambi	8.5	8.17	5.56	6.81	4.68	6.74
11.	Kota Sungai Penuh	8.45	7.54	7.06	6.51	6.24	7.16
Provinsi Jambi		7.07	7.76	4.21	4.37	4.64	5.61

Sumber BPS Provinsi Jambi 2019 (diolah)

Indeks pembangunan manusia (IPM)

Mengacu pada konsep IPM, kinerja pembangunan manusia diukur melalui tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Umur panjang dan sehat ditunjukkan melalui indikator angka harapan hidup, pengetahuan digambarkan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah, sedangkan kehidupan yang layak dinyatakan oleh indikator kemampuan daya

beli. Paradigma pembangunan menempatkan manusia sebagai fokus dan sasaran akhir dari pembangunan, yaitu tercapainya penguasaan atas sumber daya, peningkatan pendidikan dan peningkatan derajat kesehatan (Suharto, 2010). Todaro (2004) mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri.

Tujuan akhir dari pembangunan adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat atau penduduk seperti yang tercakup dalam indikator penghitungan indeks pembangunan manusia yaitu, angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mengukur pencapaian pembangunan dibidang pendidikan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jambi selama periode tahun 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata perkembangan IPM yang tertinggi berada di Kota Jambi yaitu sebesar 75,50 persen. Perkembangan IPM yang terendah berada di Kabupaten Tanjab Timur yaitu sebesar 60,98 persen. Hal ini merupakan sebuah disparitas dalam pencapaian IPM karena adanya perbedaan kualitas sumber dayamanusia juga sarana prasarana baik dibidang pendidikan, kesehatan maupun yang lain sebagai indikator IPM. Secara tidak langsung, ipm selalu berkorelasi dengan kesejahteraan masyarakat (Yunitasari, 2007).

Tabel 4. Indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2013-2017 (persen%)

No.	Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1.	Kerinci	67.49	67.89	68.89	69.68	70.03	68.79
2.	Merangin	65.82	66.21	67.4	67.86	68.3	67.11
3.	Sarolangun	67.13	67.67	68.1	68.73	69.03	68.13
4.	Batanghari	67.24	67.68	68.05	68.7	68.92	68.11
5.	Muaro Jambi	65.14	65.71	66.66	67.55	67.86	66.58
6.	Tanjabtim	59.41	59.88	61.12	61.88	62.61	60.98
7.	Tanjabbar	63.54	64.04	65.03	65.91	66.15	64.93
8.	Tebo	65.91	66.63	67.29	68.05	68.16	67.20
9.	Bungo	67.54	67.93	68.34	68.77	69.04	68.32
10.	Kota Jambi	74.21	74.86	75.58	76.14	76.74	75.50
11.	Kota Sungai Penuh	72.09	72.48	73.03	73.35	73.75	72.94
Provinsi Jambi		67.76	68.24	68.69	69.62	69.99	68.86

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2019 (diolah)

Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Mantra, 2007). Ukuran yang biasa digunakan adalah jumlah penduduk setiap satu km² atau setiap 1 mil². Pernyataan (Munawir, 2005) Kepadatan penduduk daerah satu dengan daerah tidak seimbang karena persebaran penduduk yang tidak merata. Kepadatan penduduk erat kaitannya dengan kemampuan wilayah yang mendukung kehidupan penduduknya dan daya dukung lingkungan di masing-masing daerah. Pada daerah-daerah yang penduduknya padat dan persebarannya tidak merata akan menghadapi masalah-masalah seperti masalah perumahan, masalah pekerjaan, masalah pendidikan, masalah pangan, masalah keamanan dan dapat berdampak pada kerusakan lingkungan (Soejani, dkk, 1987). Menurut Munir & Budiharto (1990)

penduduk merupakan sejumlah orang yang menempati suatu habitat geografis, memperoleh kehidupan dari habitatnya dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Keadaan penduduk di suatu daerah atau wilayah selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini sangat jelas terlihat pada suatu kota. Pertambahan penduduk di wilayah kota selalu diikuti oleh peningkatan kebutuhan akan ruang untuk tempat tinggal. Pada umumnya perkembangan penduduk di negara sedang berkembang sangat tinggi dan besar jumlahnya. Kepadatan penduduk erat kaitannya dengan kemampuan wilayah yang mendukung kehidupan penduduknya dan daya dukung lingkungan di masing-masing daerah tidaklah sama antara suatu daerah dengan daerah lain. Kota merupakan kawasan permukiman dengan jumlah dan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, memiliki luas areal terbatas, pada umumnya bersifat non agraris, tempat sekelompok orang-orang dalam jumlah tertentu dan bertempat tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu, cenderung berpola hubungan rasional, ekonomis dan individualis. Yang dimaksud dengan kepadatan penduduk adalah perbandingan dari jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayahnya. Kepadatan penduduk sendiri merupakan persoalan penting bagi sebuah negara karena dampaknya yang sangat besar terhadap kemajuan negara. Suatu negara biasanya membuat batas aman skala kepadatan penduduk di wilayahnya masing-masing. Misalnya 100 orang per 1 km². Jika jumlah penduduk melebihi batasan tersebut maka dapat menyebabkan terjadinya ledakan jumlah penduduk.

Masalah pertumbuhan penduduk bukanlah sekedar masalah jumlah, masalah penduduk juga menyangkut kepentingan pembangunan serta kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Alasan penduduk dipandang sebagai pengambat pembangunan, dikarenakan jumlah penduduk yang besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan per kapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan (Dumairy; 1996). Pada tahun 2013, Kota Jambi memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya yaitu sebesar 2777,41 jiwa/km dan yang terendah berada di Kabupaten Tanjabtim yaitu sebesar 38,97 jiwa/km. Pada tahun 2014, kepadatan penduduk tertinggi masih berada di Kota Jambi yaitu sebesar 2804,2 jiwa/km dan yang terendah masih berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 39,24 jiwa/km sedikit meningkat dari tahun sebelumnya. Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Pada daerah dengan kepadatan yang tinggi, usaha peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan.

Pada tahun 2015, kepadatan penduduk di Kota Jambi masih yang tertinggi bahkan angka kepadatan penduduk tahun 2015 ini menetap sama seperti tahun sebelumnya yaitu sebesar 2804,2 jiwa/km dan yang terendah masih berada di Kabupaten Tanjabtim yaitu sebesar 39,24 jiwa/km masih dengan angka yang sama seperti tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, kepadatan penduduk di Kota Jambi masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya yang memegang peringkat Kota yang kepadatan penduduknya yang tinggi yaitu sebesar 2840,32 jiwa/km masih yang tertinggi dari kabupaten/kota lainnya bahkan meningkat dari dua tahun sebelumnya yang sempat stabil dengan angka kepadatan penduduk yang sama dan yang terendah masih berada di Kabupaten Tanjabtim yaitu sebesar 39,54 jiwa/km sedikit meningkat dari dua tahun sebelumnya yang juga dengan angka kepadatan penduduk yang sama. Pada tahun 2017, kepadatan penduduk yang tertinggi masih di pegang oleh Kota Jambi yaitu sebesar 2877,54 jiwa/km dan yang terendah juga masih dipegang oleh Kabupaten Tanjabtim yaitu sebesar 39,81 jiwa/km meningkat dari tahun sebelumnya.

Tabel 5.Kepadatan penduduk kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2013-2017 (jiwa/km)

No.	Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1.	Kerinci	70.56	70	70	70.28	70.57	70.28
2.	Merangin	46.69	47.7	47.7	48.47	49.21	47.95
3.	Sarolangun	43.26	44.99	44.99	45.96	46.93	45.22
4.	Batanghari	44.45	44.91	44.91	45.47	46	45.14
5.	Muaro Jambi	70.71	74.94	74.94	77.04	79.08	75.34
6.	Tanjabtim	38.97	39.24	39.24	39.54	39.81	39.36
7.	Tanjabbar	64.83	66.87	66.87	68.13	69.36	67.21
8.	Tebo	49.78	51.22	51.22	52.16	53.09	51.49
9.	Bungo	70.82	73.86	73.86	75.53	77.18	74.25
10.	Kota Jambi	2777.41	2804.2	2804.2	2840.32	2877.54	2820.73
11.	Kota Sungai Penuh	217.02	222.56	222.56	224.7	227.12	222.79
Provinsi Jambi		66.13	67.82	67.82	68.96	70.08	68.16

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2019 (diolah)

Pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi

Model pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan kepadatan penduduk terhadap kemiskinan diberikan pada Tabel 6.

Pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan dengan Uji F-statistik. Jika p-value atau Prob(F-statistic) lebih kecil dibandingkan $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Pada output Eviews dapat dilihat bahwa p-value lebih kecil dibandingkan $\alpha = 5\%$ ($0.000000 < 0.05$). Artinya, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan kepadatan penduduk secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Persentase pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Uji terhadap koefisien determinasi (R^2) tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 0.982702. Hal tersebut berarti pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi sebesar 98 persen sisanya 2 persen dipengaruhi variabel lain.

Berdasarkan hasil penelitian pada masing-masing uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Tabel 6. Hasil regresi dengan model *fixed effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.86545	7.050991	3.384694	0.0016
PE?	-0.156002	0.070695	-2.206686	0.0330
IPM?	-0.156244	0.101120	-1.545143	0.1300
KP?	-0.012318	0.005951	-2.069702	0.0448
Fixed Effects (Cross)				
_KERINCI—C	-3.539259			
_MERANGIN—C	-2.470387			
_SAROLANGUN—C	-2.245825			
_BATANGHARI—C	-1.275868			
_MUAROJMB—C	-6.993661			
_TANJABTIM—C	-0.102764			
_TANJABBAR—C	-0.489961			
_TEBO—C	-4.887441			
_BUNGO—C	-5.636727			
_KOTAJAMBI—C	32.96968			
_SUNGAIPENUH—C	-5.327785			
R-squared	0.982702	Mean dependent var		8.327091
Adjusted R-squared	0.977217	S.D. dependent var		2.963548
S.E. of regression	0.447320	Akaike info criterion		1.444244
Sum squared resid	8.203898	Schwarz criterion		1.955202
Log likelihood	-25.71672	Hannan-Quinn criter.		1.641836
F-statistic	179.1677	Durbin-Watson stat		1.686101
Prob(F-statistic)	0.000000			

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian mendukung temuan Didu & Fauzi (2016), Wongdesmiwati (2009), Sari & Natha (2016). Berdasarkan koefisiennya, setiap peningkatan 1 persen pertumbuhan penduduk dapat menurunkan 0,156 persen angka kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini mendukung temuan Susilowati & Wahyudi (2015). Namun demikian, temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Sofilda dkk (2013) Nurmainah (2013), Zuhdiyaty (2017), Syaifullah & Malik (2017) yang menemukan adanya pengaruh negatif IPM terhadap kemiskinan.

Kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian mendukung temuan Didu & Fauzi (2016). Berdasarkan koefisiennya, setiap peningkatan 1 persen kepadatan penduduk dapat menurunkan 0.012 persen angka kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Hal ini berarti, jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi akan menurun dan teratasi. Oleh karenanya, upaya-upaya dalam peningkatan

pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jambi secara efektif akan mampu menurunkan angka kemiskinan.

Kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Hal ini berarti, jika kepadatan penduduk mengalami peningkatan, maka tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi akan menurun dan teratasi. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kebijakan penyebaran penduduk, selain bertujuan untuk pemerataan pembangunan wilayah, juga akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan.

Saran

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi membawa kebaikan untuk masalah tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi harus melibatkan peran serta seluruh penduduk sehingga pemanfaatan pertumbuhan ekonomi dapat terdistribusi lebih merata, tidak hanya dihasilkan dari ekspansi ekonomi kelompok penduduk kaya, apabila manfaat pertumbuhan ekonomi tersebut hanya dinikmati oleh kelompok penduduk kaya. Hal ini berdampak pada tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan yang semakin meningkat.

Kepadatan penduduk yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan apabila pertumbuhannya mendorong pembangunan ekonomi, artinya kenaikan jumlah penduduk dapat memungkinkan bertambahnya tenaga kerja yang mampu mendorong sektor produksi untuk meningkatkan kegiatan perekonomian. Sehingga bisa menangani masalah dari tingkat kemiskinan. Pemerintah selaku lembaga yang mengatur negara bisa membuat suatu wadah atau cara untuk warganya menggali kemampuan yang dimiliki sehingga menjadi hal yang berguna bagi diri sendiri dan untuk masyarakat luas tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amartya, S. Bloom & Canning, (2001). *The Health and Poverty of Nations :From Theory to Practice*, School of Public Health, Harvard University, Boston and Dept. Of Economics, Queens University, Belfast.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Tingkat Kemiskinan*. Jambi. dalam <https://jambi.bps.go.id>, diakses pada 05 februari 2019 pukul 13.50 WIB.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Pertumbuhan Ekonomi*. Jambi. dalam <https://jambi.bps.go.id>, diakses pada 05 februari 2019 pukul 13.50 WIB.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*. Jambi. dalam <https://jambi.bps.go.id>, diakses pada 05 februari 2019 pukul 13.50 WIB.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Kepadatan Penduduk*. Jambi. dalam <https://jambi.bps.go.id>, diakses pada 05 februari 2019 pukul 13.50 WIB.
- Bagoes Mantra, Ida.(2007).*Demografi Umum*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Didu, S. & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak, *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 100-114
- Dumairy (1996). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga : Jakarta
- Ernawati. N. (2012). Pemetaan Potensi Penduduk Miskin Kabupaten Bantul, *Jurnal Bumi Indonesia*, 1 (03) : Yogyakarta

- Gujarati, D. N. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi Kelima. Mangunsong, R.C., penerjemah: Salemba Empat : Jakarta
- Munir, & Budiharto. (1990). *Teori-Teori Kependudukan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Munawir. (2005). *Auditing Modern*. edisi pertama. catatan keempat. BPFE : Yogyakarta
- Nurmainah, S. (2013). Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, XX, 131 - 141.
- Sari, N.A. & Natha, K.S. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Periode 1999 – 2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1493-1512
- Soejani, Koestermans, A. J. G. H., M., Utomo, I. H., Wirjhardja, S., Megia, R., Laumonier, E. K. W., ... & Veenstra, H. (1987). *Weeds of Rice in Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta
- Sofilda, E. Hamzah, M. & Sholeh, A. (2013). Human Development and Poverty in Papua Province (An Analysis of Simultaneous Approach on Panel Data Regression), *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 06(06), 51-62.
- Suliswanto, M.S. (2011). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357-266.
- Supriatna, T. (1997). *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan kemiskinan*. Humaniora Utama Press (HUP) : Bandung
- Suharto, E.. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Amditama : Bandung
- Syaifulallah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1(1), 107-119.
- Todaro, M.P dan Stephen C.S. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga: Edisi Kedelapan*. Erlangga : Jakarta
- Todaro, M.P & Smith C.S. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga : Jakarta
- Usman, S. (1993). *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi* : *Center for Indonesian Research and Development [CIReD]*. Cetakan Pertama. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- World Bank. (2004). *Mewujudkan Pelayanan Umum bagi Masyarakat Miskin*. The World Bank: Jakarta. dalam <https://journal.ipb.ac.id> diakses pada 12 mei 2019 pukul 17.33 WIB.
- Yunita, M. (2007). *Analisis Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pembangunan Manusia Propinsi Jawa Timur*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB : Bogor.

Zuhdiyaty, N.D.K. (2017). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *JIBEKA*, 11, 27 – 31